

URGENSI PROFESIONALITAS WIDYAISWARA DALAM PENYELENGGARAAN DIKLAT

Keberhasilan suatu penyelenggaraan diklat ditentukan oleh empat pilar kediklatan. Pertama adanya widyaiswara kedua program diklat ketiga adanya penyelenggara diklat yang melayani para peserta, keempat sarana dan prasarana kegiatan diklat. Keempat pilar ini merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Namun widyaiswara sebagai salah satu pilar dalam penyelenggaraan diklat memiliki peran yang sangat strategis, karena widyaiswara memiliki tugas mendidik, mengajar dan melatih PNS. Artinya bahwa kualitas PNS akan sangat tergantung pada kemampuan widyaiswara dalam merancang dan menyajikan pembelajarannya. Oleh karena itu widyaiswara memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk terus menerus mengembangkan kompetensinya.

Peran widyaiswara tidak hanya terbatas pada kemampuan kompetensi yang diajarkan, tetapi harus pula berperan sebagai konsultan dalam bentuk implementasi pembelajaran dan program-program kediklatan. Secara garis besar, profesionalisme widyaiswara tercermin kompetensinya dalam empat aspek yaitu kompetensi pengelolaan pembelajaran, sikap dan perilaku, kompetensi sosial, kompetensi bidang/substansi. Disamping itu, salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah etika profesi yang merupakan nilai-nilai moral atau tatanan kepatutan yang melandasi cara pandang widyaiswara dalam melaksanakan tugas profesionalismenya. Nilai-nilai moral yang bersifat universal maupun lokal tersebut akan mendorong perilaku seorang widyaiswara untuk selalu menjaga martabat profesi sekaligus kehormatan diri dan lembaganya.

Mengiringi perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK, mau tidak mau, suka atau tidak suka widyaiswara harus berupaya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kompetensi profesionalismenya. Sebagai fasilitator diklat yang notabene pesertanya adalah orang dewasa, maka widyaiswara perlu membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang *up to date*. Terkadang, bahkan sering terjadi, para peserta lebih paham terhadap informasi atau pengetahuan yang sedang "in" (*progressing information*). Oleh karenanya dengan selalu ber tekad dan berupaya meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, maka wawasan widyaiswara diharapkan lebih baik dibandingkan peserta diklat atau setidaknya relatif sama, sehingga kredibilitas widyaiswara itu sendiri dimata peserta diklat dapat terjaga bahkan bisa semakin meningkat. Setiap individu widyaiswara hendaknya menyadari bahwa mereka dituntut untuk dapat secara mandiri mengembangkan dirinya, agar selalu belajar terus menerus dan berusaha agar dirinya dapat mencapai derajat profesionalisme mengingat tuntutan dan harapan masyarakat serta tantangan pekerjaan yang semakin meningkat.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh widyaiswara agar bisa disebut profesional adalah:

1. Keterampilan menyampaikan gagasan (*Speaking Skill*);

Sebagai pengajar, setiap widyaiswara sudah seharusnya memiliki keterampilan berbicara, bagaimana mengungkapkan gagasan dan pendapat dengan baik, serta

memberikan pengajaran dengan baik. Keterampilan ini dalam dunia kewidyaiswaraan merupakan kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik atau *transfer expert*. Seorang widyaiswara sudah sepantasnya mampu berkomunikasi secara efektif. Untuk itu diperlukan penguasaan keterampilan berkomunikasi secara verbal, dan juga secara non verbal, agar dapat mengkomunikasikan ide dengan jelas dan sistematis, dan jika terpaksa melontarkan kritik tidak sampai menyinggung perasaan peserta diklat, serta mampu merangsang *audience* (peserta diklat) untuk menanggapi usul yang dikemukakan.

2. Keterampilan Berpikir (*Thinking Skill*)

Keterampilan berpikir adalah kemampuan untuk mendayagunakan otak dengan optimal. Berpikir merupakan sebuah proses memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), untuk itu diperlukan kemampuan berpikir kreatif, sistematis, integratif, logis dan kritis.

Dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir maka seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugasnya mampu menjawab dan memecahkan setiap permasalahan, setiap pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang jernih, tegas, logis dan kreatif. Seorang widyaiswara diharapkan mampu menelaah dan meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari suatu realitas eksternal maupun internal.

3. Keterampilan menjaga hubungan antar pribadi (*Interpersonal Skill*)

Berdasarkan kompetensi sosial, widyaiswara harus menjaga hubungan antar pribadi dalam melakukan hubungan dan kerjasama dengan lingkungan kerjanya. Oleh karena itu dalam berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam

kediklatan diperlukan koordinasi antar widyaiswara dengan peserta diklat, widyaiswara dengan widyaiswara dan antar widyaiswara dengan penyelenggara diklat. Agar koordinasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan maka dibutuhkan adanya komunikasi, dan agar komunikasi berjalan efektif dibutuhkan hubungan interpersonal yang baik. Berbagai penyebab kegagalan dan rintangan dalam berkomunikasi akan berakibat kecil bahkan tidak berdampak, bila ada hubungan baik di antara komunikator. Sebaiknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang tidak baik antar komunikator.

Untuk mewujudkan terciptanya hubungan baik, setiap widyaiswara harus dapat mengembangkan sikap tenggang rasa, membangun kepercayaan terhadap peserta diklat, widyaiswara yang lain dan dengan penyelenggara diklat widyaiswara juga seharusnya saling membuka diri, tidak memaksakan kehendak diri sendiri, bersedia menolong dan ditolong, sedapat mungkin mampu meredakan timbulnya bibit-bibit konflik dan apabila terjadi konflik mampu mengelola konflik dengan baik sehingga tidak berlarut dan meluas.

4. Keterampilan membangun jaringan kerja (*Network Skill*)

Widyaiswara harus berjiwa kosmopolit, yaitu mampu membangun kontak atau jaringan dengan dunia luar lembaga diklat. Dengan membangun jaringan keluar, maka akan menambah wawasan, pandangan, pengalaman dan pola pikir. Widyaiswara akan banyak menemukan cara dalam menyelesaikan berbagai persoalan tertentu dengan adanya informasi-informasi dari luar.

5. Keterampilan mengembangkan diri (*Growth*)

Widyaiswara secara sadar, mampu untuk secara terus menerus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, mampu memperlihatkan kemampuan dan keterampilan diri secara optimal, dan mampu mendorong diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas dan prestasi secara optimal. Namun timbulnya kemampuan tersebut perlu adanya kesadaran dari dalam diri untuk mau menjadi manusia yang hebat dan pembelajar.

6. Disiplin (*Dicipline*)

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan serta kerelaan dalam menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku. Setiap widyaiswara secara sadar dan sukarela harus taat pada berbagai ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar nilai atau norma yang telah ditetapkan baik yang berlaku dilingkup kediklatan, masyarakat, pemerintahan dan agama. Perasaan memiliki dan kecintaan terhadap pekerjaan harus dikembangkan dan menjadi komitmen dalam diri setiap widyaiswara, sehingga akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi proses pembelajaran.

Setiap widyaiswara seharusnya mau dan mampu mengaplikasikan enam unsur diatas dalam kaitannya dengan pekerjaan dan keseharian hidupnya, sehingga profesionalisme widyaiswara akan selalu meningkatkan dan semakin baik. Keprofesionalan widyaiswara

perlu dilengkapi dengan *spiritual skill* (keterampilan yang berhubungan dengan Sang Pencipta) berfungsi sebagai pengontrol moral widyaiswara. Dengan keterampilan spiritual, maka para widyaiswara dalam melaksanakan amanah atau tanggungjawab yang diembannya, akan menggunakan hati nurani yang dilandasi oleh semangat Iman dan Taqwa kepada Sang Khaliq. Keimanan dan ketaqwaan kepada Sang Khaliq akan melahirkan kinerja yang berada di jalan yang kebenaran yang "hakiki" dan akan berujung kepada tercapainya efektivitas kinerja widyaiswara yang baik dan benar.

Daftar Pustaka:

- Mc. Ashan, Hildreth Hoke. 1981. *Competency – based Education and Behavior Objective*. New Jersey: Educational Tecnologi Publications.
- . 2008. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Th. 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- . 2008. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 9Th. 2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- . 2009. Peraturan MENPAN No. 14 Th. 2009 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara. Jakarta: Kementerian PAN & RB.
- . 2010. Peraturan bersama Kepala LAN dan BKN No. 1 & 2 Th. 2010 tentang Perunjuk Pelaksanaan Kewidyaiswaraan. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.